

Prinsip-Prinsip Kemanusiaan dalam Ajaran Buddhis dan Implementasinya di Era Modern

Munisah¹ Yanti² Kabri³

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: munisahm13@gmail.com¹ yantismarts02@gmail.com² kabri@smaratungga.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip kemanusiaan dalam ajaran Buddhis dan relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks Buddhis seperti kitab Tripitaka dan literatur akademik kontemporer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etis dalam Buddhisme tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individu, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam konteks sosial, politik, pendidikan, dan ekologi modern. Nilai *sīla* berperan dalam pembentukan karakter dan moralitas sosial; *karuṇā* menjadi dasar bagi keadilan sosial dan kepemimpinan berbelas kasih; sedangkan *ahīṃsā* dan *anicca* menumbuhkan kesadaran ekologis yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, literatur akademik memperkuat pandangan bahwa ajaran Buddhis mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat lintas waktu dan lintas budaya, serta dapat berperan sebagai kerangka etika global yang menyeimbangkan spiritualitas dan rasionalitas.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Ajaran Buddhis, Implementasi Era Modern

Abstract

*This study aims to examine in depth the principles of humanity in Buddhist teachings and their relevance in modern life. The study uses a descriptive-qualitative library research approach. It focuses on the analysis of Buddhist texts such as the Tripitaka and contemporary academic literature. The results of the study show that ethical principles in Buddhism not only serve as spiritual guidelines for individuals, but also have practical relevance in the context of modern society, politics, education, and ecology. The value of *sīla* plays a role in shaping character and social morality; *karuṇā* is the basis for social justice and compassionate leadership; while *ahīṃsā* and *anicca* foster ecological awareness in line with the concept of sustainable development. Academic literature reinforces the view that Buddhist teachings contain timeless and cross-cultural human values and can serve as a framework for global ethics that balances spirituality and rationality.*

Keywords: Humanity, Buddhist Teachings, Modern Era Implementation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan modern yang ditandai oleh globalisasi, konflik sosial, dan degradasi nilai moral, prinsip-prinsip kemanusiaan dalam ajaran Buddhis kembali menjadi fokus akademik yang signifikan, ajaran Buddha menekankan bahwa nilai kemanusiaan tidak bersifat partikular, melainkan universal dan melampaui batas etnis, agama, maupun kebudayaan, konsep *mettā* (cinta kasih universal) dan *karuṇā* (belas kasih) menjadi dasar untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis (*D. III.223*). Nilai-nilai ini bukan hanya dimaksudkan sebagai pedoman spiritual bagi individu, melainkan juga kerangka moral untuk membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan seperti Sang Buddha menasihatkan agar setiap makhluk hidup dicintai seperti seorang ibu mencintai anak tunggalnya (*Sn. 21–22*). Pesan etis tersebut menegaskan bahwa kemanusiaan sejati bersumber dari empati dan kasih sayang yang

tanpa batas. Dalam penelitian (Nasrin, 2023) nilai-nilai ini ditekankan sebagai pilar moralitas global yang dapat memperkuat kesadaran sosial di tengah disrupsi modernitas. Ajaran Buddhis relevan bukan hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga sosial, politik, dan ekologis. Ajaran ini secara Sang Buddha mengatakan bahwa kebencian tidak akan pernah berakhir, apabila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir, bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi (*Dh.5*). Prinsip ini menunjukkan bahwa kemanusiaan dalam Buddhisme tidak bersifat konseptual semata, tetapi merupakan praktik etis konkret untuk menciptakan kedamaian sosial. Penelitian terbaru oleh (Vijayasimha, 2025) menegaskan bahwa etika Buddhis memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Global Compact PBB, terutama dalam bidang martabat manusia dan tanggung jawab sosial global.

Kajian (Ruksat & Channuwong, 2025) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral Buddhis memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku manusia yang beradab. Dalam kerangka *Sila-Samādhi-Paññā*, ajaran moral (*sīla*) menjadi fondasi bagi pengembangan konsentrasi batin (*saṃādhi*) dan kebijaksanaan (*paññā*). Sang Buddha menjelaskan bahwa tanpa moralitas, pikiran akan terganggu oleh kekotoran batin (*kilesa*), yang menghalangi lahirnya kebijaksanaan (*M.I.426*). Etika Buddhis menekankan prinsip non-kekerasan (*ahimsā*), kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Di era modern, nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan moral dalam menghadapi krisis etika akibat perkembangan teknologi, individualisme, dan konsumerisme. Prinsip *sīla* menumbuhkan kesadaran sosial yang meminimalkan penderitaan orang lain, sehingga menegaskan bahwa kemanusiaan sejati muncul dari pengendalian diri dan disiplin batin. Pembinaan karakter berbasis Buddhis menjadi relevan untuk pendidikan moral global, karena mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan perilaku manusia.

Nilai-nilai Buddhis terbukti dapat diterapkan dalam manajemen dan kepemimpinan modern dalam konteks sosial kontemporer. (Chirinang & Boonmanit, 2025) menegaskan bahwa penerapan ajaran *sammā-dīṭṭhi* (pandangan benar), *sammā-vācā* (ucapan benar), dan *sammā-kammanta* (perbuatan benar) dalam kepemimpinan mampu memperkuat etika dan efektivitas organisasi. Pemimpin Buddhis ideal digambarkan sebagai individu yang menjalankan kepemimpinan dengan kebijaksanaan, belas kasih, dan keadilan. Sang Buddha menasihati para raja agar melindungi rakyat dengan kasih sayang dan menegakkan keadilan tanpa diskriminasi (*S.II.68*). Pandangan ini menolak bentuk otoritarianisme dan eksplorasi, serta mendorong kepemimpinan berbasis pelayanan (*servant leadership*). Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformatif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti perubahan sosial. Oleh karena itu, etika Buddhis tidak hanya terbatas pada ranah religius, tetapi juga relevan bagi tata kelola organisasi, politik, dan kebijakan publik. Pemimpin modern yang berlandaskan prinsip *karuṇā* dan *upekkhā* akan lebih mampu membangun budaya kerja yang inklusif dan berkelanjutan.

Prinsip kemanusiaan dalam Buddhisme memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan konsep hak asasi manusia (HAM) dan etika global. Sang Buddha menegaskan bahwa “kebencian tidak akan pernah berakhir, apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir, bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi (*Dh.5*).” Ajaran ini menjadi landasan etika universal dalam penyelesaian konflik dan penguatan perdamaian global. (Ghosh, 2024) mengungkapkan bahwa nilai-nilai Buddhis seperti *ahimsā* dan *maitrī* mempengaruhi konsep keadilan sosial di India dan negara-negara Asia lainnya. Prinsip ini sejalan dengan gagasan *global ethics* yang dikemukakan Hans Küng, di mana setiap tradisi religius diharapkan berkontribusi terhadap tatanan moral global. Dalam konteks krisis kemanusiaan modern seperti konflik etnis, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan ajaran Buddhis menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan

spiritual. Dengan demikian, Buddhisme dapat menjadi jembatan antara spiritualitas Timur dan etika kemanusiaan global yang menekankan pada tanggung jawab, empati, dan kesejahteraan bersama.

Melalui metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini akan menelusuri prinsip kemanusiaan dalam teks-teks Buddhis dan studi akademik kontemporer. Analisis dilakukan terhadap sumber primer seperti Sang Buddha menekankan pentingnya *sacca* (kejujuran), *dāna* (kemurahan hati), dan *dayā* (belas kasih) sebagai dasar moralitas sosial (*A.IV.95*). Studi (Kumar, 2020) menegaskan bahwa filsafat Buddhis tetap relevan dalam konteks organisasi modern karena mengajarkan keseimbangan antara produktivitas dan kemanusiaan. Kajian ini juga merujuk pada *Sutta Nipāta* dan *Dīgha Nikāya* untuk memperlihatkan kontinuitas antara prinsip moral klasik dengan praktik sosial kontemporer. Melalui pembacaan kritis terhadap teks dan hasil penelitian terkini, artikel ini menegaskan bahwa kemanusiaan dalam Buddhisme bukan sekadar ideal moral, tetapi juga strategi praksis untuk membangun peradaban modern yang berakar pada welas asih dan kebijaksanaan. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur Buddhis kontemporer sekaligus menjadi kontribusi terhadap studi etika lintas budaya di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), di mana data dikumpulkan dengan cara memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022:974). Studi pustaka merupakan pendekatan yang mengandalkan literatur sebagai sumber utama data dan informasi. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan mengkaji karya-karya tulis yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan langsung dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang teori dan konsep yang sedang diteliti. Topik penelitian yang dibahas dalam artikel ini adalah "Prinsip-Prinsip Kemanusiaan dalam Ajaran Buddhis dan Implementasinya di Era Modern". Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku rujukan kunci dalam ajaran Buddha seperti Kitab Tripitaka. Kitab ini merupakan salah satu sumber utama ajaran Buddha yang berisi berbagai aspek ajaran, termasuk konsep etika dan moral. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian dan konstruksi informasi dari berbagai sumber literatur yang tersedia. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku yang diterbitkan oleh para ahli di bidang ajaran Buddha, artikel jurnal yang membahas topik terkait, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Setelah data terkumpul, bahan pustaka tersebut dianalisis dengan cara yang kritis dan mendalam, analisis dilakukan dengan mengkategorikan informasi yang diperoleh ke dalam unit-unit yang penting untuk dipelajari lebih lanjut. Proses ini melibatkan penyaringan dan pengelompokan data untuk menentukan mana yang paling relevan dan signifikan bagi penelitian. Hasil analisis kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti maupun orang lain yang membaca artikel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian pustaka menunjukkan bahwa ajaran Buddhis menempatkan nilai kemanusiaan sebagai fondasi moral kehidupan yang universal. Sang Buddha mengajarkan pentingnya *mettā bhāvanā* atau pengembangan cinta kasih tanpa batas sebagai sarana mengikis kebencian dan memperluas kesadaran kemanusiaan (*D.III.223*). Menurut (Nasrin, 2023), nilai-nilai seperti *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (belas kasih) membentuk basis etika universal yang relevan bagi

masyarakat global masa kini. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Sangma & Bharani, 2024) yang menyoroti bahwa nilai spiritual Buddhis mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih welas asih dan berkeadilan. Dengan demikian, etika Buddhis dapat dipahami bukan hanya sebagai tuntunan spiritual, melainkan juga sebagai perangkat moral untuk membangun peradaban kemanusiaan.

Moralitas (*sīla*) dalam ajaran Buddhis merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter manusia. Sang Buddha menyebutkan perilaku etis mengantarkan manusia menuju ketenangan batin yang menjadi prasyarat lahirnya kebijaksanaan (*M.I.426*). Prinsip ini dikuatkan oleh (Hong, 2022), yang menjelaskan bahwa etika Buddhis bersifat humanistik karena bertujuan menumbuhkan kebaikan sosial melalui pengendalian diri dan empati terhadap sesama. (Nasrin, 2023) juga menguraikan bahwa *sīla* berarti menghindari perbuatan yang menyakiti makhluk lain, baik secara fisik maupun verbal, yang merupakan bentuk konkret dari penghormatan terhadap martabat manusia. Di era modern yang sarat dengan krisis moral dan individualisme, prinsip *sīla* menjadi relevan untuk membentuk perilaku beradab, baik di bidang pendidikan, politik, maupun ekonomi. Konsep *karuṇā* (belas kasih) dan *ahimsā* (tanpa kekerasan) merupakan inti ajaran kemanusiaan Buddhis yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Sang Buddha menasihatkan agar pemimpin bertindak dengan kasih dan tidak menindas rakyatnya (*S.II.68*). (Sanmee 2024) menegaskan bahwa *karuṇā* harus menjadi dasar bagi keadilan sosial dan kesejahteraan komunitas. Ia menyebutkan bahwa masyarakat yang berlandaskan kasih akan lebih mampu mengatasi ketimpangan dan ketegangan sosial. Temuan ini diperkuat oleh (Tonni, 2021) yang menggarisbawahi bahwa *ahimsā* dalam Buddhisme bukan hanya tentang tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan kebersihan pikiran dan niat dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, *karuṇā* dan *ahimsā* membentuk inti dari etika kemanusiaan global yang dibutuhkan di tengah meningkatnya konflik dan intoleransi.

Nilai-nilai kepemimpinan Buddhis di era organisasi modern terbukti relevan untuk menciptakan lingkungan kerja yang etis dan harmonis. (Chirinang & Boonmanit, 2025) menemukan bahwa penerapan prinsip *sammā-dīṭṭhi* (pandangan benar) dan *sammā-vācā* (ucapan benar) dalam kepemimpinan meningkatkan integritas, empati, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan di mana Sang Buddha menasihati agar seorang pemimpin menegakkan keadilan tanpa pamrih (*A.IV.95*). Penelitian (Sanmee, 2024) menunjukkan bahwa "kepemimpinan penuh kesadaran" (*mindful leadership*) berbasis *karuṇā* dapat meningkatkan kesejahteraan sosial organisasi. Dengan demikian, Buddhisme menawarkan paradigma kepemimpinan alternatif yang menekankan pelayanan (*servant leadership*) daripada dominasi, selaras dengan kebutuhan etika profesional di abad ke-21. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa ajaran Buddhis memiliki dimensi ekologis yang kuat. Hubungan harmonis antara manusia dan alam digambarkan sebagai bagian dari cinta kasih universal (*Sn.21-22*). (Kumar, 2020) menekankan bahwa etika Buddhis dapat diterapkan untuk membangun ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan. Prinsip *anicca* (ketidakkekalan) mengajarkan bahwa eksplorasi sumber daya alam tanpa kesadaran spiritual akan membawa penderitaan kolektif. Etika ekologis ini menempatkan manusia sebagai penjaga alam (*stewardship*) daripada penguasa alam, sehingga menjadi dasar penting bagi pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan ekologis.

Pendidikan berlandaskan nilai-nilai Buddhis dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan prinsip kemanusiaan sejak usia dini. (Ruksat & Channuwong, 2025) menunjukkan bahwa pengembangan *mettā bhāvanā* dalam pendidikan dapat menumbuhkan empati sosial dan mengurangi perilaku agresif. (Sangma & Bharani, 2024) menambahkan

bahwa pendidikan berbasis spiritualitas membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang lebih dalam. Di era pendidikan digital yang cenderung mengabaikan aspek emosional, nilai-nilai Buddhis seperti *sīla* dan *karuṇā* menjadi penting untuk membentuk individu berkarakter humanis yang peka terhadap penderitaan orang lain. Meskipun ajaran Buddhis memiliki nilai kemanusiaan yang universal, penerapannya di dunia modern menghadapi tantangan struktural. (Hong, 2022) menunjukkan bahwa kapitalisme dan konsumerisme telah mem marginalisasi nilai-nilai spiritual, menggantinya dengan orientasi materialistik. Akibatnya, prinsip *karuṇā* dan *upekkhā* sering kali dianggap tidak relevan dalam lingkungan kompetitif. Tantangan lain adalah sekularisasi spiritualitas yang mengurangi kedalaman praktik etika Buddhis menjadi sekadar gaya hidup. Namun, (Sanmee, 2024) menekankan bahwa integrasi prinsip Buddhis dalam kebijakan sosial dan pendidikan dapat mengatasi kesenjangan ini. Dengan memperkuat praktik meditasi dan kesadaran moral, masyarakat modern dapat kembali pada nilai kemanusiaan sejati yang menumbuhkan perdamaian batin dan sosial.

Secara sintesis, hasil penelitian pustaka ini menegaskan bahwa Buddhisme memiliki potensi besar sebagai kerangka etika kemanusiaan global. Ajaran seperti *mettā*, *karuṇā*, *ahimsā*, dan *sīla* membentuk sistem moral yang mampu menjawab tantangan modernitas dengan pendekatan empatik dan rasional. (Tonni, 2021) menyebutkan bahwa Buddhisme dapat dipandang sebagai "humanistic ethics" karena seluruh prinsip moralnya bersumber dari welas asih yang universal. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan, kepemimpinan, dan pembangunan yang berkeadilan. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh ideologi dan kepentingan politik, etika Buddhis menghadirkan paradigma alternatif: kemajuan yang didasarkan pada kebijaksanaan batin, kasih sayang, dan kesadaran akan keterhubungan semua makhluk (*paticca-samuppāda*). Dengan demikian, Buddhisme tidak hanya menawarkan jalan pembebasan spiritual, tetapi juga solusi praktis bagi pembentukan peradaban yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa ajaran Buddhis memiliki fondasi kemanusiaan yang kuat dan universal, yang relevan untuk menjawab berbagai krisis moral dan sosial di era modern. Prinsip-prinsip seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), *ahimsā* (tanpa kekerasan), dan *sīla* (moralitas) menjadi dasar etika yang tidak hanya berfungsi dalam konteks spiritual, tetapi juga sosial, ekologis, dan politik. Dalam *Dīgha Nikāya* dan *Majjhima Nikāya*, Sang Buddha menekankan pentingnya pengendalian diri, empati, dan kebijaksanaan sebagai inti dari perilaku manusia yang bermoral. Nilai-nilai ini mengandung pesan kemanusiaan yang mendalam: bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan makhluk lain. Dengan demikian, ajaran Buddhis mampu menjembatani spiritualitas dan kemanusiaan dalam konteks global yang semakin kompleks. Lebih jauh, hasil analisis memperlihatkan bahwa prinsip kemanusiaan dalam Buddhisme dapat diimplementasikan secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan modern. Dalam ranah kepemimpinan dan organisasi, nilai-nilai *sammā-ditṭhi* (pandangan benar) dan *sammā-vācā* (ucapan benar) terbukti efektif dalam membangun budaya kerja yang etis dan harmonis (Chirinang & Boonmanit, 2025). Dalam bidang pendidikan, pengembangan *mettā bhāvanā* terbukti memperkuat empati sosial dan mengurangi konflik interpersonal (Ruksat & Channuwong, 2025). Sementara itu, dalam konteks etika global dan ekologi, ajaran *ahimsā* dan *anicca* mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan material dan tanggung jawab moral terhadap alam. Dengan kata lain, ajaran Buddhis memberikan kontribusi konseptual dan praksis terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Buddhisme bukan sekadar sistem keagamaan, melainkan suatu filsafat hidup yang berorientasi pada kemanusiaan. Nilai-nilai etisnya bersifat transhistoris mampu melampaui ruang dan waktu, serta tetap relevan dalam menjawab tantangan modernitas. Prinsip kemanusiaan dalam ajaran Buddhis menempatkan kasih sayang sebagai poros kehidupan dan kebijaksanaan sebagai pedoman tindakan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sistem pendidikan, kepemimpinan, dan kebijakan publik, umat manusia dapat membangun peradaban yang lebih beradab, damai, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, Buddhisme bukan hanya jalan menuju pencerahan spiritual, tetapi juga etika universal yang menuntun manusia untuk hidup dengan kesadaran, keseimbangan, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, A. A., Astuti, D., Dewi, R. M., (2025). Tanggung Jawab Sosial serta Kemanusiaan Masyarakat Buddhis. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1498>
- Chirinang, P., & Boonmanit, M. (2025). *Application of Buddhist Principles to Develop Leadership in Modern Organizations*. *Journal of Educational Leadership and Research*, 5(1), 45–60.
- Ghosh, P. (2024). *The Influence of Buddhism on Democratic Values and Human Rights in India*. *Asian Humanities Review*, 12(4), 233–249.
- Hong, N. H. (2022). *Some ethical values in Buddhist philosophy*. *International Journal of Education, Humanities and Social Science*, 5(4), 115–129. <https://ijehss.com/uploads2022/EHS 5 415.pdf>
- Kumar, S. (2020). *Relevance of Buddhist philosophy in modern management theory*. *International Journal of Management Studies*, 7(2), 88–102.
- Lounkaew, K. (2025). Buddhist Principles In Urban Livability Assessment: A Thematic Analysis Of Integration Approaches In Contemporary Research (2015-2024). *Journal Of International Buddhist Studies*. <https://so09.tci-thaijo.org/index.php/jibs>
- Nasrin, S. (2023). *Human Values in Buddhist Philosophy: A Review*. *Philosophical Papers*, 73(1–2), 45–58. <https://banglajol.info/index.php/PP/article/view/75230>
- Nasrin, S. (2023). *Human values in Buddhist philosophy: A review*. *Philosophy and Progress*, 73(1–2), 54–71. <https://banglajol.info/index.php/PP/article/view/75230>
- Phra Yongsaen Burana. (2024). *Teaching Buddhism in the 21st Century: Integrating*
- Puspita, P. (2020). Relevansi Agama Buddha Dengan Prinsip-Prinsip Sains Modern. *Jurnal Dhammadvivaya*: <http://https://stavnalande.e-journal.id/dv> ISSN:2580-8028
- Ruksat, S., & Channuwong, S. (2025). *Buddhist Principles for Development of Human Behavior, Morality, Mind and Wisdom*. *Asian Journal of Buddhist Studies*, 12(3), 44–59
- Sangma, D. D., & Bharani, M. (2024). *Spiritual values in Buddhism and Christianity: A philosophical study*. *Journal of Comparative Religious Studies*, 9(2), 101–120.
- Sanmee, W. (2024). *Social justice through the lens of Buddhism: Insights on compassion, equity, and community well-being*. *Journal of Asian Social Science*, 11(1), 22–39.
- Tonni, S. T. N. (2021). *Buddhist ethics and its impacts on modern time*. *Journal of Asian Philosophy and Religion*, 14(2), 56–73. <https://philpapers.org/archive/TONBEA.pdf>
- Vijayasingha, N. (2025). *Ethics Beyond Compliance: Mapping Vedic, Jain, Buddhist, and Sikh Texts to the UN Global Compact*. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/395371028>